

SKRIPSI

STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO DI DESA MEKO

KECAMATAN PAMONA BARAT, KABUPATEN POSO

OLEH

SUSAN SAMPE PANDANAN

45 15 033 009



JURUSAN AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO DI DESA MEKO,
KECAMATAN PAMONA BARAT, KABUPATEN POSO, SULAWESI
TENGAH**

SKRIPSI

SUSAN SAMPE PANDANAN

45 15 033 009

Ujian Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

sarjana di Fakultas Pertanian

Pada

Fakultas Pertanian Universitas Bosowa

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2019

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Susan Sampe Pandanan

Stambuk : 45 15 033 009

Judul : Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Desa Meko
Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso

Skripsi Telah Diperiksa Dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. H. Zulkifli Razak, MP


Dr. Ir. Hj. Suryawati Salam, M.Si

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Sri Huddin, S.Pt, MP


Dr. Ir. Avlee Christine, M.Si

Tanggal Lulus : 27 Agustus 2019

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Abstrak	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Lampiran.....	vii
Bab I Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan.....	5
1.4. Manfaat.....	5
Bab II Tinjauan Pustaka	6
2.1 Konsep Agribisnis	6
2.2 Konsep Strategi	7
2.3 Kakao dan Klasifikasi	7
2.4 Jenis Tanaman Kakao	10
2.5 Syarat Tumbuh Kakao	11
2.6 Analisis SWOT.....	14
Bab III Metode Penelitian	16
3.1. Tempat dan Waktu.....	16
3.2 Populasi dan Sampel	16
3.3 Jenis dan Sumber Data	16

3.4 Analisis Data	18
3.5 Konsep Operasional	19
Bab IV Gambaran Umum Lokasi	22
4.1. Letak Geografis.....	22
4.2 Luas Wilayah	22
4.3 Keadaan Penduduk	23
Bab V Hasil Dan Pembahasan	28
5.1. Identitas Responden	28
5.1.1 Umur	28
5.1.2 Tingkat Pendidikan	30
5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga	31
5.1.4 Pengalaman Berusaha Tani	32
5.1.5 Luas Lahan	34
5.2. Identifikasi Faktor Internal	35
5.3. Identifikasi Faktor Eksternal	38
5.4. Perhitungan Nilai Bobot dan Rating	41
Bab VI Kesimpulan dan Saran.....	48
6.1 Kesimpulan	48
6.2 Saran	50
Daftar Pustaka	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Statistik Perkebunan Kakao.....	9
Tabel 2	IFAS	17
Tabel 3	EFAS	18
Tabel 4	Matriks Swot	18
Tabel 5	Jumlah Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat tahun 2018.....	24
Tabel 6	Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Tahun 2018	25
Tabel 7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Tahun 2018.....	27
Tabel 8	Tingkat Umur Petani Responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019	29
Tabel 9	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019	30
Tabel 10	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019	31
Tabel 11	Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019	33
Tabel 12	Luas Lahan Petani Responden di Desa Meko Kecamatan Pamona Barat Tahun 2019.....	34
Tabel 13	Matriks IFAS	42

Tabel 14	Matriks EFAS.....	43
Tabel 15	Matriks SWOT	44
Tabel 16	Perhitungan Nilai Skor Alternatif Strategi	47



DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Identitas Responden Petani Kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso	53
2. Penilaian Petani Responden Pada Setiap Indikator Kekuatan dan Kelemahan.....	54
3. Penilaian Petani Responden Pada Setiap Indikator Peluang Dan Ancaman	55
4. Penilaian Petani Responden Pada Setiap Indikator Kekuatan dan Kelemahan	56
5. Penilaian Petani Responden Pada Setiap Indikator Peluang Dan Ancaman	57

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi dan merampungkannya tepat pada waktunya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan terutama disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan sehingga penulis menyadari kekurangan dari skripsi ini baik dari segi ilmiah maupun dari segi teknik penyusunannya. Penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, karena itu izinkan saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Dr.Ir. Zulkifli Razak, MP selaku pembimbing I dan Dr.Ir.HJ. Suryawati Salam, M.Si selaku pembimbing II
2. Bapak/Ibu Dosen serta staff Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar
3. Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Bosowa Dr.Ir. Aylee Christine, M.Si
4. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Dr. Ir.Syarifuddin,S.Pt.,M.P
5. Orang tua, Saudara, serta seluruh keluarga yang Selalu memberikan motivasi dan Doa serta materi kepada penulis

6. Teman dan sahabat terutama Agrikultur 015 yang selalu memberikan dukungan dan semangat

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan baik dari segi kata maupun penulisan. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari para pembaca. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat memberi manfaat dan berguna bagi pembaca, terutama penullis.

Makassar, Agustus 2019

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian menjadi salah satu sektor unggulan pemerintah Indonesia. Pertanian dibangun melalui kegiatan agribisnis yang berorientasi pada peningkatan daya saing dan pengembangan usaha ekonomi rakyat berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta mengisi pasar baik dalam maupun luar negeri melalui pertanian yang maju, efisien dan tangguh (Firdaus, 2015)

Salah satu komoditas agribisnis yang berperan dalam perolehan pendapatan, kesempatan kerja dan ekspor yaitu kakao (*Theobroma cacao* L). Kakao merupakan komoditas ekspor perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi dan menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat serta penghasil devisa bagi negara sehingga memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional.

Indonesia merupakan salah satu Negara produsen kakao dunia terbesar ketiga setelah Pantai Gading dan Ghana. Pada masa yang akan datang, komoditas kakao diharapkan sejajar dengan komoditas lainnya seperti kelapa sawit dan karet. Dari aspek area lahan dan peluang pasar, kakao mempunyai potensi yang besar karena kakao dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Oleh karena itu, kakao

dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi petani (Siregar, dalam Yuliandi, 2005)

Pengembangan usaha perkebunan kakao membutuhkan ketersediaan lahan yang luas, tenaga kerja yang cukup, modal dan sarana serta prasarana yang memadai. Indonesia masih memiliki lahan yang cukup luas untuk pengembangan perkebunan kakao. Pengembangan agribisnis kakao ke depan lebih diprioritaskan pada upaya intensifikasi, rehabilitasi dan peremajaan untuk meningkatkan produktivitas kebun kakao. Pengembangan agribisnis kakao difokuskan terutama di sentra-sentra perkebunan kakao yang ada saat ini, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, Nusa Tenggara Timur, Jawa Timur, Kalimantan Timur, Maluku, dan Papua.

Upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat tidaklah mudah walaupun pada konteks kebijakan pemerintah yang memprioritaskan tentang penanggulangan kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hambatan antara lain penguasaan terhadap sumberdaya produksi seperti dalam hal kepemilikan lahan dan modal. Lahan yang sempit dan modal yang sedikit akan mengakibatkan terbatasnya jumlah produksi. Jumlah produksi yang terbatas secara otomatis akan membatasi pendapatan yang akan diterima oleh petani sedangkan pada saat ini kebutuhan hidup petani terus meningkat (Pamungkas, 2016)

Indonesia sebenarnya berpotensi untuk menjadi produsen utama kakao dunia apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan kakao dapat diatasi dan agribisnis kakao dikembangkan dan dikelola secara baik. Di samping itu, perbaikan mutu produksi, pengembangan industri pengolahan hasil, pengadaan sarana produksi, kelembagaan petani harus diperhatikan.

Khusus pada Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso, menurut Badan Pusat Statistik Tahun 2018 luas lahan tanaman kakao yaitu 2.935 Ha dengan produksi 1.901 Ton. Namun, produktivitas kakao pada umumnya masih rendah yaitu 0,64 ton/ha. Rendahnya produktivitas kakao banyak disebabkan oleh kondisi perawatan dan pemeliharaan kebun. Banyak tanaman yang diusahakan petani kondisinya tidak terawat dan tidak produktif karena sudah berumur tua di atas 25 tahun sehingga rentan terkena serangan hama dan penyakit. Pemangkasan dan kebersihan kebun juga jarang diperhatikan sehingga tanaman tidak produktif bahkan mendorong meningkatnya serangan OPT. selama ini petani kakao di desa Meko hanya merawat tanaman kakao dengan apa adanya atau hanya sebatas yang mereka ketahui saja meskipun mereka membentuk kelompok tani namun itu semua tidak berjalan dengan maksimal karena kurangnya pendampingan penyuluh dan belum terfokusnya pengetahuan petani tentang perkebunan kakao. Umur tanaman kakao yang sudah tua mengakibatkan petani terpaksa menebang

seluruh tanaman kakao dan mengganti dengan tanaman lain seperti lada, durian, atau mengubahnya menjadi sawa, Namun ada juga yang memilih bertahan dengan kondisi tanaman kakao yang sudah tua.

Belum lama ini pemerintah dari dinas pertanian kabupaten Poso menyalurkan bibit tanaman kakao kepada para petani yaitu kakao entres atau bibit tanaman kakao yang sudah di sambung dengan jenis kakao unggul sehingga hanya butuh waktu kurang lebih sekitar 2 tahun, tanaman kakao tersebut sudah bisa berbuah. Namun sangat disayangkan pemberian bibit unggul tersebut tidak disertai dengan panduan dari penyuluh sehingga petani hanya asal menanam saja tanpa mengetahui cara atau teknik penanaman dan perawatannya. Padahal jika dilihat dari potensi yang ada disana sebenarnya sangat berpotensi untuk pengembangan usahatani kakao, selain lahan yang luas, faktor lainnya seperti kualitas biji kakao yang bagus serta umur rata-rata petani masih produktif sangat menunjang untuk pengembangan tanaman kakao. Masyarakat disana juga petani sangat menggantungkan kehidupan mereka melalui hasil dari penjualan biji kakao untuk memenuhi kebutuhan mereka setiap hari baik sebagai pemilik kebun maupun sebagai buruh tani kakao. Sehubungan dengan hal tersebut dibutuhkan penelitian untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.

1.2 RUMUSAN MASALAH

1. Faktor-faktor apa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman dalam pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso.
2. Bagaimana strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso

1.3 TUJUAN

1. Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso
2. Merumuskan strategi yang tepat dalam pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso

1.4 KEGUNAAN

1. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dan penelitian lainnya yang akan melakukan penelitian lebih lanjut pada bidang yang sama
2. Dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan dalam menentukan strategi pengembangann usahatani kakao

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Agribisnis

Agribisnis adalah suatu kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian. Agribisnis sendiri terdiri dari beberapa subsistem yaitu subsistem pembuatan, pengadaan dan penyaluran berbagai sarana produksi, subsistem kegiatan produksi dalam usaha tani yang menghasilkan berbagai produk pertanian, serta subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan usaha tani atau hasil olahannya ke konsumen (Firdaus,2015).

Agribisnis berperan dalam meningkatkan pendapatan petani dan pelaku agribisnis lainnya melalui peningkatan efisiensi dan nilai tambah. Selain itu dapat meningkatkan lapangan kerja melalui penumbuhan dan pengembangan usaha bidang pengolahan dan pemasaran hasil pertanian serta usaha industri penunjang dan jasa (Reginawati, 2005).

2.2 Konsep Strategi

Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya (Chandler dalam Rangkuti, 2018).

Hamel dan Prahalad dalam Rangkuti (2000) menyatakan, strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Dengan demikian, strategi selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi. Terjadinya kecepatan inovasi pasar yang baru dan perubahan pola konsumen memerlukan kompetensi inti (*core competencies*). Perusahaan perlu mencari kompetensi inti dalam bisnis yang dilakukan.

2.3 Tanaman Kakao Dan Klasifikasinya

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan penting yang pertama kali dikenal di Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas penting sejak tahun 1951 dan menjadi salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia selain karet. Tananaman jenis ini merupakan salah satu komoditas perkebunan yang perannya cukup penting bagi perekonomian nasional khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa Negara, di samping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. (Saputra, 2015)

Umumnya tanaman kakao yang diusahakan adalah jenis kakao *Lindak* dengan sentra produksi meliputi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah. Disamping itu juga diusahakan jenis kakao *Mulia* oleh perkebunan besar negara di Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah. Alasan banyaknya coklat di kembangkan karena tanaman perkebunan ini mempunyai prospek yang menjanjikan. Namun, jika faktor tanah yang semakin keras dan miskin unsur hara terutama unsur hara mikro dan hormon alami, faktor iklim dan cuaca, faktor hama dan penyakit tanaman tidak diperhatikan maka tingkat produksi dan kualitas akan rendah (Muyabin, 2016).

Tabel 1 Data statistik perkebunan kakao menurut Kecamatan di Kabupaten Poso tahun 2017

Kecamatan	Kakao		Produktivitas (Ton/Ha)
	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	
1. Pamona Timur	2.533	1.175	0,46
2. Pamona Barat	2.935	1.901	0,64
3. Pamona Tenggara	1.489	950	0,63
4. Pamona Utara	1.698	684	0,40
5. Pamona Puseleba	1.975	718	0,36
6. Pamona Selatan	2.915	1.875	0,64
7. Lore Selatan	1.801	990	0,54
8. Lore Barat	841	464	0,55
9. Lore Utara	1.523	650	0,42
10. Lore Tengah	1.129	476	0,42
11. Lore Timur	713	452	0,63
12. Lore Peore	603	450	0,74
13. Poso pesisir	6757	5936	0,87
14. Poso Pesisir selatn	2.047	1.668	0,81
15. Poso Kota	233	86	0,36
16. Poso Kota Selatan	640	560	0,87
17. Poso Kota Utara	585	396	0,67

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Poso

Kakao merupakan satu-satunya dari 22 jenis marga *Theobroma* yang di jadikan bahan usaha secara komersil. Kakao mempunyai sistematika yang didasarkan dari sifat buah dan biji sebagai dasar klasifikasi dalam system taksonomi. Berikut sistematika tanaman kakao (Pamungkas, 2016)

Divisi : Spermatophyta
Anak divisi : Angiospermae
Kelas : Dicotyledoneae
Anak kelas : Dialypetalae
Bangsa : Malvales
Suku : Sterculiaceae
Marga : *Theobroma*
Jenis : *Theobroma cacao*

2.4 Jenis Tanaman Kakao

Ada 3 jenis kakao yang sering di budidayakan menurut (melati, 2016)

1) Jenis Criollo

Kakao jenis criollo merupakan salah satu jenis kakao yang menghasilkan biji mutu terbaik. Kakao jenis ini dikenal sebagai kakao mulia berwarna merah atau hijau dengan kulit buah tipis berbintil-bintil kasar dan lunak. Bijinya berbentuk bulat telur yang mempunyai ukuran cukup besar dengan kotiledon berwarna putih pada saat basah.

2) Jenis Forastero

Kakao jenis Forastero merupakan salah satu jenis kakao bermutu sedang. Kakao jenis ini lebih dikenal dengan ordinary cocoa atau sering juga disebut kakao lindak yang memiliki pertumbuhan vegetative yang lebih baik, relatif lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit dibanding kakao mulia. Buahnya berkulit tebal dan berwarna hijau, bijinya berbentuk tipis dan berkotiledon warna ungu pada saat basah.

3) Jenis Trinitario

Kakao jenis trinitario merupakan campuran hybrid dari jenis kakao *Criollo* dan *Forastero* secara alami. Oleh karena itu, jenis kakao ini sangat heterogen. Bentuknya bermacam-macam dengan buah berwarna hijau dan merah. Biji kakaonya juga bermacam-macam dengan kotiledon berwarna ungu muda sampai ungu tua pada saat basah.

2.5 Syarat Tumbuh Tanaman Kakao

Di Indonesia, tanaman kakao cocok ditanam pada dataran rendah dengan ketinggian 0-600 meter di atas permukaan laut, meskipun masih toleran di daerah berketinggian kurang dari 800 m dpl. Secara spesifik tingkat kesesuaian lahan untuk jenis kakao Mulia lebih sesuai di dataran rendah 0-600 m dpl, sedangkan kakao Lindak dikategorikan sesuai di dataran rendah 0-300 m dpl. Disamping kesesuaian lahan, persyaratan

lingkungan tumbuh yang optimal bagi tanaman kakao perlu di perhatikan faktor iklim dan tanah. (Rukmana dan Yudiracmad ,2016)

1) Iklim

Tanaman kakao tumbuh subur dan berproduksi secara optimal di daerah-daerah yang mempunyai tipe iklim B (Scmidt Fergusson) yang didukung dengan unsur iklim sebagai berikut:

Suhu dan Kelembaban Udara

Pengaruh suhu terhadap kakao erat kaitannya dengan ketersediaan air, sinar matahari, dan kelembaban. Tanaman kakao memerlukan suhu antara 30-32 derajat Celsius (maksimum) dan 18-21 derajat celsius (minimum) untuk tumbuh dengan optimal. Suhu sangat berpengaruh terhadap pembentukan flush, pembungaan, dan kerusakan daun. Selain suhu, tanaman kakao membutuhkan kelembaban udara yang optimal berkisar antara Rh 40-65%. Tanaman kakao masih toleran terhadap kelembaban yang tinggi (rH 75-85%) dan rendah (rH 30-35%).

Curah Hujan

tanaman kakao akan tumbuh subur dan produktif apabila ditunjang curah hujan antara 1.500-2.500 mm/tahun dan distribusinya merata sepanjang tahun, serta terdapat bulan kering kurang dari tiga bulan. Curah hujan melebihi 4.000

mm/tahun akan kurang baik karena berkaitan dengan timbulnya serangan penyakit busuk buah.

Sinar Matahari

Kakao membutuhkan naungan untuk mengurangi sinar matahari penuh. Sinar matahari yang terlalu banyak akan mengakibatkan lilit batang kecil, daun sempit, dan batang relative kecil pendek. Pemanfaatan sinar matahari semaksimal mungkin dimaksudkan untuk mendapatkan intersepsi cahaya dan pencapaian indeks luas daun optimum. Tanaman kakao membutuhkan sinar matahari padakisaran 15-20% dari pencahayaan penuh, sehingga diperlukan adanya tanaman naungan.

2) Tanah

Tanaman kakao dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah, asal persyaratan fisik dan kimia tanah terpenuhi. Faktor fisik tanah meliputi kemiringan, kedalaman efektif, tinggi permukaan, air tanah, drainase, struktur dan konsentrasi tanah. Tanaman kakao menghendaki tanah yang subur, gembur, banyak mengandung bahan organik, aerasi, dan drainasenya baik. Hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan lahan (tanah) adalah tekstur yang terdiri atas 50% pasir, 10-20% debu, dan 30-40% lempung atau geluh lempung berpasir. Dari aspek kimia tanah, tanaman kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik

pada tanah yang mempunyai keasaman tanah (pH) 4-8,5 dan optimum pada pH 6-7.

2.6 Analisis Swot Sebagai Alat Formulasi Strategi

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunities), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weakness) dan ancaman (Theats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Pengolahan data dari swot diatas dimasukkan ke Matriks EFAS dan IFAS ini, akan dilakukan perhitungan dengan memberikan bobot, serta penentuan rating dari dampak yang akan dihasilkan dari potensi yang dimiliki oleh perusahaan. Kemudian dimasukkan kedalam matriks SWOT agar dapat di rumuskan menjadi suatu strategi (Rangkuti, 2018).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah dan penelitian ini berlangsung mulai pada bulan Mei sampai bulan Juni 2019.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh petani yang khusus berusaha tani kakao dengan jumlah 209 petani kakao. Sampel dalam penelitian ini di pilih secara sengaja (Purposive Sampling) yaitu 21 petani kakao dengan pertimbangan luas lahan di atas 2 ha

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Adalah data yang di peroleh secara langsung dari responden atau objek yang diteliti. Adapun data primer di peroleh melalui:

a. Wawancara

Adalah proses atau metode untuk memperoleh informasi secara langsung melalui sistem tanya jawab. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama untuk menjawab permasalahan penelitian

b. Observasi

adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung. Hal itu bertujuan untuk memperoleh hasil yang akurat karena peneliti dapat menyaksikan, memahami, serta memperhatikan objek dari dekat

c. Kuesioner

Pengertian Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang diajukan atau oleh sistem yang sudah ada.

d. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan merekam kejadian atau situasi dilokasi penelitian berupa gambar atau foto untuk menunjang dalam penelitian di beberapa lokasi.

2. Data Sekunder

data sekunder diperoleh oleh peneliti melalui banyak sumber yang sebelumnya sudah ada. Artinya peneliti berperan sebagai pihak ketiga karena tidak didapatkan secara langsung. Biasanya dapat diperoleh dari buku, jurnal, laporan, dan instansi pemerintahan

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SWOT untuk menyusun strategi pengembangan agribisnis kakao. Sebelum strategi di rumuskan, terlebih dahulu untuk menganalisis lingkungan eksternal dan internal yang kemudian dimasukkan ke dalam matriks faktor strategi eksternal (EFAS) dan Matriks faktor strategi Internal (IFAS). Setelah matriks faktor internal dan matriks eksternal di susun, hasilnya kemudian di masukkan dalam model matriks SWOT untuk dirumuskan menjadi suatu strategi.

Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS) , Eksternal (EFAS) dan Matriks SWOT

Tabel 2 IFAS

Faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Kekuatan (Strengths)	X	X	X
Kelemahan (Weaknesses)	X	X	X
Total	X	X	X

Sumber : Freddy Rangkuti (2018 : 27)

Tabel 3 EFAS

Faktor strategi eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang (Opportunities)	X	X	X
Ancaman (Threats)	X	X	X
Total	X	X	X

Sumber : Freddy Rangkuti (2018 : 26)

Tabel 4 Matriks Swot

IFAS	STRENGTHS (S)	WEAKNESSES (W)
EFAS	Tentukan 5-10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5-10 faktor kelemahan internal
OPPORTUNIES (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternsal	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan semua peluang yang ada
TREATHS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	Strategi ST Gunakan semua kekuatan Untuk menghindari dari semua ancaman	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman

Sumber : Freddy Rangkuti (2018 : 83)

- 1) Strategi SO (*Strength-Opportunities*) atau kekuatan dan peluang, merupakan strategi yang dirumuskan dengan mengoptimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada.
- 2) Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) atau kelemahan-peluang, merupakan strategi yang dirumuskan dengan seoptimal mungkin meminimalisir kelemahan agar dapat memanfaatkan peluang yang ada.
- 3) Strategi ST (*Strength-Threats*) atau kekuatan—ancaman, merupakan strategi yang digunakan dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki sambil mengantisipasi ancaman yang mungkin dihadapi.
- 4) Strategi WT (*Weaknessis-threats*) atau kelemahan-ancaman, merupakan strategi yang dirumuskan dengan cara mengurangi kelemahan sambil mengantisipasi atau meminimalisir ancaman yang timbul.

3.5 Konsep Operasional

1. Strategi adalah suatu tindakan yang dilakukan sebagai respon terhadap kekuatan, kelemahan. Peluang, serta ancaman yang dapat mempengaruhi usaha pengembangan Agribisnis Kakao
2. Pengembangan adalah suatu proses pembangunan secara bertahap dan teratur yang menjurus ke sasaran yang dikehendaki

3. Agribisnis merupakan konsep dari suatu system yang terdiri atas beberapa subsistem yang saling terkait, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan dan pemasaran hasil pertanian serta kelembagaan pendukung pertanian
4. Analisis SWOT adalah analisis yang mengkombinasikan antara faktor internal kekuatan dan kelemahan, dengan faktor eksternal peluang dan ancaman yang dihadapi petani dalam usaha pengembangan agribisnis kakao
5. Matriks SWOT adalah Matriks yang digunakan untuk menyusun berbagai alternatif Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao.

Kekuatan

1. Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditas kakao
2. Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao
3. Kualitas biji kakao yang bagus
4. Umur petani rata-rata masih produktif
5. Motivasi petani tinggi

Kelemahan

1. Masih rendahnya kualitas SDM petani
2. Sebagian besar kelompok tani belum aktif
3. Umur tanaman kakao yang sudah tua
4. Serangan hama dan penyakit
5. Masih terbatasnya jumlah bibit kakao

Peluang

1. Adanya kebijakan pengembangan komoditas kakao oleh dinas pertanian
2. Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao
3. Tersedianya tenaga kerja
4. Luasnya jalur distribusi kakao
5. Tingginya permintaan Pasar

Ancaman

1. Curah hujan yang tidak menentu
2. Fluktuasi harga biji kakao
3. Alih fungsi lahan
4. Kinerja penyuluh masih rendah
5. Harga pupuk dan obat-obatan mahal dan sulit ditemukan

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis

Kecamatan Pamona Barat dikelilingi oleh Kecamatan Pamona Puselemba, Kecamatan Pamona Selatan, Danau Poso, Kecamatan Lore Selatan dan Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Pamona Barat merupakan salah satu dari 6 kecamatan Pamona.

Batas administrasi Kecamatan Pamona Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Pamona Puselemba
- Sebelah Selatan : Kecamatan Pamona Selatan
- Sebelah Timur : Danau Poso
- Sebelah Barat : Kecamatan Lore Selatan dan Provinsi Sulawesi Selatan

B. Luas Wilaya

Kecamatan Pamona Barat memiliki luas 264,96 km². Dengan 33,97 persen desa Meko merupakan desa dengan wilayah paling luas di kecamatan Pamona Barat. Sedangkan wilayah terkecil yaitu desa Owini, dengan hanya sekitar 8,18 km², sekitar 3,08 persen dari wilayah total kecamatan. Berdasarkan elevasi, Kecamatan Pamona Barat pada umumnya terdiri dari daratan dan terletak rata-rata pada ketinggian 550 meter di atas permukaan laut. Wilayah kecamatan Pamona Barat terdiri dari 6 desa yaitu Meko, Owini, Salukaia, Taipa, Toinasa, dan Uranosari dan

21 Dusun dan 64 RT. RT terbanyak terdapat di desa Meko yaitu 25 RT, hal tersebut terjadi dikarenakan wilayah koordinasi di daerah tersebut cukup banyak dibandingkan desa lainnya di wilayah Pamona Barat

C. Keadaan Penduduk

1. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di kecamatan Pamona Barat memiliki kecenderungan meningkat tiap tahunnya. Jumlah penduduk di Pamona Barat berdasarkan data BPS Kabupaten Poso yang diperoleh dari kecamatan tahun 2018 tercatat sebesar 10.514 jiwa dan 2.507 rumah tangga. Dari total penduduk Kecamatan Pamona Barat tersebut terdapat 5.520 jiwa penduduk laki-laki dan 4.994 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin sebesar 1:1. Desa Meko mempunyai jumlah penduduk terbesar, yaitu sebesar 3.664 jiwa atau 33,27 persen dari total penduduk kecamatan Pamona Barat serta terdapat 1124 rumahn tangga. Urutan kedua adalah desa Toinasa dengan 2.456 jiwa atau dengan kepadatan penduduk 45 jiwa/km². Terbesar ketiga adalah desa Salukaia dengan jumlah 2.378 jiwa dengan kepadatan 50 jiwa/km². Desa Uranosari sebesar 752 jiwa dengan kepadatan 90 jiwa/km². Desa Owini sebesar 734 jiwa dengan kepadatan 90 jiwa/km². Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat di desa Taipa yaitu sebesar 530 jiwa atau hanya 4,86 persen dengan kepadatan penduduk 9 jiwa/km²

2. Jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin di Desa Meko

Salah satu dari potensi dasar pembangunan suatu wilayah adalah besarnya sumberdaya manusia yang dimiliki oleh daerah. Adapun jumlah

penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok umur di desa Meko,

Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso sebagai berikut :

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut usia dan jenis kelamin di desa meko tahun 2018

NO	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		L	P		
1	0-15	568	573	1141	31,14
2	16-30	522	541	1063	29,01
3	31-45	396	392	788	21,52
4	46-60	283	267	550	15,01
5	61 keatas	54	68	122	3,33
Jumlah		1823	1841	3664	100

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah,2018

Berdasarkan tabel 4, diatas menunjukkan bahwa penduduk desa meko dengan jumlah tertinggi terdapat pada umur 0-15 sebesar 1141 jiwa atau 31,41%, diikuti interval umur 16-30 tahun sebesar 1063 jiwa atau 29,01%, interval 31-45 sebesar 788 jiwa atau 21,52%, interval 46-60 sebesar 550 jiwa atau 15,01% dan yang paling sedikit pada interval umur 61 tahun keatas yaitu 122 jiwa atau 3,33%. Hal ini menunjukkan tingginya jumlah penduduk yang berada pada usia produktif tersebut dapat menjadi salah satu faktor penentu dalam peningkatan produksi dan produktivitas usaha khususnya Kakao.

3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Meko

Pendidikan merupakan salah satu faktor atau variabel penentu untuk melihat tingkat kemajuan suatu wilayah, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan penduduk dalam menerima informasi dan inovasi. Untuk tingkat pendidikan yang ada di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di desa meko tahun 2018

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	2239	61,11
2	Belum sekolah	313	8,54
3	TK	68	1,86
4	SD/Sederajat	514	14,03
5	SLTP	246	6,71
6	SLTA	224	6,11
7	D3-S1	60	1,64
	Jumlah	3.664	100

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah,2018

Pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Meko yang tidak sekolah menempati angka tertinggi sebanyak 2239 jiwa atau 61,11%, kemudian SD sebanyak 514 jiwa atau 14,03%, yang belum sekolah sebanyak 313 jiwa atau 8,54%, SLTP 246 jiwa atau 6,71%, SLTA 224 atau 6,11%, TK 68 jiwa atau 1,86%, dan yang

paling terkecil ialah D3-S1 yaitu 60 jiwa atau 1,64%. Artinya tingkat pendidikan di Desa Meko masih Rendah dan perlu terus ditingkatkan.

4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk usia produktif memiliki mata pencaharian yang bermacam-macam sesuai dengan keadaan wilayah dan sumberdaya alam yang ada. Mata pencaharian merupakan kegiatan yang penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk menurut mata pencaharian yang ada di Desa Meko dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di Desa Meko tahun 2018

NO	Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
----	------------------	---------------	----------------

1	Petani	1525	41,62
2	Tukang/Buruh Bangunan	38	1,04
3	Nelayan	13	0,35
4	Pedagang	43	1,17
5	PNS	42	1,45
6	ABRI/POLRI	12	0,33
7	Pensiunan	3	0,08
8	Tidak Bekerja	1.988	54,26
	Jumlah	3.664	100

Sumber : Data Sekunder Setelah Diolah,2018

Pada tabel 6 terlihat bahwa sektor pertanian mendominasi dan menjadi sumber mata pencaharian paling besar di Desa Meko yang berjumlah 1525 jiwa (41,62%), pedagang 43 jiwa (1,17%), PNS 42 jiwa (1,45%), Tukang Buruh Bangunan 38 jiwa (1,04%), dan nelayan 13 jiwa (0,35%), ABRI/POLRI 12 jiwa (0,33%), dan pensiunan 3 jiwa (0,08%). Hal ini menggambarkan bahwa penduduk di Desa Meko masih menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

Identitas responden dalam penelitian ini meliputi tingkat umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusaha tani, dan luas lahan. Dengan mengetahui identitas responden tersebut diharapkan dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan petani dalam usahatani.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu usahatani. Petani yang berusia muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Sebaliknya petani yang berusia lebih tua mempunyai banyak pertimbangan dalam menerima teknologi baru. Umur responden diukur dari tahun kelahirannya.

Tingkat umur responden yang berusahatani kakao di desa Meko dapat dilihat pada tabel Tabel 4.

Tabel 8. Tingkat umur petani responden di desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, 2019

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
1	29-40	4	19,05
2	41-52	15	71,43
3	53-64	2	9,52
	Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 8 menunjukkan bahwa penyebaran umur responden pada usahatani kakao tidak merata, dimana persentase umur yang terbesar berada interval 41-52 tahun yakni 15 orang atau 71,43%, diikuti persentase umur 53-64 tahun yaitu 4 orang atau 19,05%, sedangkan yang terkecil adalah interval 29-40 tahun yaitu 2 orang atau 9,52%. Hal ini berarti responden masih sangat produktif. Pada kisaran umur tersebut, responden memiliki pola pikir dan kemampuan fisik serta pengalaman berusahatani yang cukup memadai. Cara berfikir dalam kaitannya dengan usahatannya adalah pemakaian sarana produksi, dan teknik berusahatani yang baik. Begitupula dengan kemampuan fisik. Semakin bertambah umur seorang petani cenderung semakin tinggi tingkat produktivitas kerjanya, tetapi kemampuan tersebut mempunyai titik jenuh yakni setelah petani telah mencapai umur produktif sehingga kemampuannya akan menurun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden akan membentuk watak, cara berfikir dan pola berusahatani yang selama ini dilakukan akan berpengaruh terhadap produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Petani yang tidak memiliki pendidikan formal mereka tidak dapat mengadopsi secara maksimal kemajuan-kemajuan teknologi dibidang pertanian khususnya tanaman kakao.

Tingkat pendidikan responden di desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso dapat dilihat pada tabel 9

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat Kabupaten Poso, 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
1	SD	4	19,05
2	SMP	12	57,14
3	SMA	5	23,81
	Jumlah	21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel 9 menunjukkan bahwa penyebaran tingkat pendidikan responden petani kakao tidak merata, dimana tingkat pendidikan SMP adalah yang paling banyak yaitu 12 orang atau 57,14%, dan kemudian diikuti tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang atau 23,81%, dan tingkat pendidikan

SD yaitu 4 orang atau 19,05%. Hal ini berarti tingkat pendidikan petani di Desa Meko tergolong sedang

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga responden bervariasi. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga semakin tinggi beban moral yang ditanggungnya baik berupa jaminan pangan, sandang, maupun kebutuhan lainnya. Tanggung jawab keluarga responden pada umumnya meliputi istri, dan anak-anaknya.

Jumlah tanggungan keluarga responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, 2019

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah (orang)	Persentase
1	2-3	7	33,33
2	4-5	11	52,38
3	>6	3	14,29
		21	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan responden yang berusahatani kakao, dimana persentase jumlah tanggungan responden yang terbesar yaitu jumlah tanggungan 4-5 orang yakni 11 orang (52,38%) , dan diikuti jumlah tanggungan 2-3 orang sebanyak 7 orang

(33,33%), dan yang terkecil yaitu jumlah tanggungan >6 orang sebanyak 3 orang (14,29). Jadi jumlah tanggungan petani responden di Desa Meko tergolong jumlah tanggungan sedang.

Semakin besar tanggungan keluarga tentunya semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, dilain pihak semakin besar pula sumbangan tenaga kerja yang tersedia. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga berupa motivasi responden dalam meningkatkan produktivitas kerja untuk memaksimalkan produksi kakao mereka.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Secara umum, kegiatan pengelolaan usahatani banyak dipengaruhi oleh pengalaman dalam berusahatani. Petani dalam mengambil keputusan dan kebijakan selalu mempertimbangkan risiko produksi yang mungkin terjadi dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima risiko tersebut. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman berusahatani.

Pengalaman berusahatani kakao yang dimiliki responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, tahun 2019, dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Pengalaman berusahatani kakao patani responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, tahun 2019.

No	Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	10-20	11	52,38
2	21-31	10	47,62
	Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2019

Tabel 11 menunjukkan bahwa pengalaman responden dalam berusahatani tampak bervariasi, di mana persentase pengalaman berusahatani kakao yang terbanyak berada pada pengalaman 31-41 tahun terdapat 11 orang atau 52,38%, kemudian 19-30 tahun sebanyak 10 orang atau 47,62%, dan yang terkecil ialah >42 tahun yaitu 2 orang atau 9,52%. Hal ini berarti responden cukup berpengalaman dalam mengolah usahatani kakao. Kegagalan-kegagalan yang pernah dialami selama melakukan usahatani kakao dapat dijadikan sebagai pengalaman yang berharga dalam mengendalikan usahatani kakao. Demikian pula dengan keberhasilan yang telah dicapai tentu akan memberikan semangat berusaha yang lebih tinggi.

5.1.5 Luas lahan

Luas lahan merupakan hal yang penting untuk menentukan jenis komoditas yang akan diusahakan oleh petani. Lahan yang dimiliki petani

merupakan indikator produksi dan pendapatan mereka. Luas lahan tanaman kakao yang dimiliki responden di Desa meko dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Luas lahan usahatani kakao yang dimiliki responden di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso, 2019

No	Luas lahahan Ha	Jumlah	Persentase (%)
	2-3	16	76,19
	4-5	5	23,81
	Jumlah	21	100

Sumber : Data Primer Setelah Diolah,2019

Tabel 12 menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani responden 2-3 ha sebanyak 16 orang atau 76,19%, dan 4-5 ha sebanyak 5 orang atau 23,81%.

5.2 Identifikasi Faktor internal

Faktor internal perlu dianalisis untuk mengetahui faktor kekuatan dan kelemahan dalam rangka pengembangan komoditi kakao di Desa Meko yang disusun untuk dapat dirumuskan menjadi suatu strategi. Berdasarkan wawancara dengan responden, maka faktor kekuatan dan faktor kelemahan yang terdapat di desa meko adalah sebagai berikut :

a. Faktor Kekuatan

1. Letak Geografis yang strategis untuk pengembangan komoditi Kakao

Produksi kakao akan sangat ditentukan oleh kondisi lahan yang ada, potensi produksi yang dimiliki oleh suatu tanaman akan meningkat dengan baik bila faktor lingkungan yang diperlukan sesuai. Tanaman kakao dapat tumbuh pada ketinggian tidak lebih dari 800 mdpl dan suhu maksimum 20-32°C, suhu minimum 18-21°C. Desa meko sendiri berada pada ketinggian 550-650 mdpl dengan suhu rata-rata 26-28°C

2. Luasnya Akses Petani Untuk menjual Biji kakao

Para petani di Desa Meko mempunyai akses yang luas untuk menjual biji kakao para petani biasanya menjual biji kakao kepada bos langganan mereka ada juga pembeli biji kakao yang langsung datang kerumah para petani untuk menawarkan harga yang beragam

3. Kualitas biji kakao yang bagus

Kualitas biji kakao di desa meko masih di katakan bagus yaitu dapat dilihat dari biji kakao yang agak besar dan tidak kempes sehingga harga jualnya agak lebih mahal di banding biji yang kecil dan isinya kempes.

4. Umur petani rata-rata masih produktif

Umur petani di Desa Meko rata-rata masih produktif sehingga masih mudah untuk bisa menerima masukan mengenai teknologi dan inovasi-inovasi yang baru. Sebaliknya jika usia petani sudah diatas usia produktif maka akan sulit menerimah teknologi baru dan inovasi baru.

5. Motivasi petani tinggi

Tingginya motivasi petani dikarenakan kebutuhan hidup semakin meningkat dan biaya pendidikan sekolah untuk anak-anak petani juga

juga terus meningkat sehingga mereka sangat termotivasi untuk terus meningkatkan produksi kakao.

b. Faktor Kelemahan

1. Masih rendahnya kualitas SDM petani

Pengetahuan petani dalam proses pengembangan tanaman kakao masih rendah disebabkan kurangnya penyuluhan dan pelatihan terhadap petani kakao, bisa juga dilihat dari tingkat pendidikan petani yang masih di bawah rata-rata

2. Sebagian besar kelompok tani belum aktif

Masih rendahnya tingkat keaktifan kelompok tani yang ada di Desa Meko menyebabkan kurang berkembangnya usahatani kakao. Para petani kebanyakan berfikir individual dalam mengurus tanaman kakao.

3. Tanaman Kakao sudah berumur Tua

Tanaman kakao di Desa Meko kebanyakan sudah berumur tua sehingga produksinya menurun, sedangkan kebutuhan hidup petani terus meningkat. Untuk itu diperlukan strategi agar tanaman kakao di Desa Meko dapat terus dipertahankan.

4. Serangan hama dan Penyakit

Tanaman kakao yang sudah tua sangat rentan terserang hama dan penyakit. Hal ini juga menyebabkan hasil panen petani menurun karena biji kakao tidak layak untuk diambil dan harganya relatif lebih murah. Intensitas serangan hama/penyakit pada tanaman kakao masih cukup tinggi sehingga diperlukan sebuah solusi dan tindakan yang harus

dilakukan, agar serangan hama/penyakit tersebut tidak menurunkan kualitas dan produktivitas buah yang dipanen.

5. Masih terbatasnya jumlah bibit tanaman kakao

Rendahnya produktivitas kakao terutama karena pada umumnya petani kakao belum banyak menanam benih unggul, ketersediaan bibit unggul yang terbatas menyebabkan kebanyakan kakao yang ditanam berasal dari benih asalan sehingga produksinya rendah dan rentan serangan hama dan penyakit.

5.3 Identifikasi Faktor Eksternal

Analisis lingkungan eksternal dalam rangka merumuskan strategi pengembangan agribisnis kakao di Desa Sritaba'ang di arahkan pada mengidentifikasi faktor peluang (Opportunity) dan faktor ancaman (Threats). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, maka faktor peluang (Opportunity) dan faktor ancaman (Threats) yang ada pada usaha tanaman kakao di Desa Sritaba'ang adalah sebagai berikut :

a. Faktor Peluang

1. Adanya kebijakan pengembangan komoditas kakao oleh dinas pertanian

Pemerintah melalui dinas pertanian sangat mendukung usaha pengembangan komoditas kakao, salah satunya ialah pembagian bibit unggul kepada para petani kakao untuk menanggulangi tanaman kakao yang sudah berumur tua walaupun jumlahnya masih terbatas

2. Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao

Saat ini pemerintah di Sulawesi tengah memprogramkan untuk membuka industri atau pabrik olahan kakao, seperti industri rumah coklat agar masyarakat dan para petani di sana juga dapat menikmati hasil olahan kakao di daerah mereka sendiri bukan hanya orang luar yang menikmati.

3. Tersedianya tenaga kerja

Ketersediaan tenaga kerja sangat membantu petani kakao dalam proses pemeliharaan hingga panen, tenaga kerja yang ada biasanya adalah sesama petani kakao

4. Luasnya Jalur Distribusi Kakao

Ekspor biji kakao di Sulawesi tengah dilakukan dari pelabuhan Pantoloan Palu menuju berbagai Negara di Asia, Eropa, dan Amerika. Bukan hanya di jual di luar negeri, tetapi biji kakao petani Sulawesi tengah juga banyak dijual keluar daerah seperti Makassar dan Surabaya.

5. Tingginya Permintaan Pasar

Komoditas kakao merupakan salah satu komoditas unggulan di Sulawesi tengah sehingga daerah-daerah di luar Sulawesi membeli biji kakao di Sulawesi tengah untuk diolah dengan berbagai macam produk olahan coklat.

b. Faktor Ancaman

1. Curah Hujan Yang Tidak Menentu

Curah hujan yang tidak menentu menjadi permasalahan banyak petani kakao karena curah hujan yang tidak menentu dapat membuat petani gagal panen karena kakao mengalami busuk buah dan bunga kakao bisa gugur.

2. Fluktuasi harga

Dengan tidak menentunya harga di pasaran kebanyakan petani dipermainkan oleh konsumen dengan harga jual biji kakao yang sangat rendah padahal jika para pembeli menjual kembali biji kakao, mereka akan banyak mendapat keuntungan yang jauh lebih besar.

3. Alih fungsi lahan

Ada beberapa kebun kakao milik petani digusur dan dijadikan sebagai sawa baik itu secara sengaja maupun adanya program pemerintah mengenai pembuatan pengairan maka sebagian besar lahan milik petani digusur.

4. Kinerja penyuluh masih sangat rendah

Kinerja penyuluh di desa meko masih sangat rendah sehingga petani kurang mendapat informasi mengenai berbagai macam teknik dan cara perawatan, serta inovasi baru mengenai tanaman kakao .

5. Harga pupuk dan obat-obatan mahal dan sulit ditemukan

Pemupukan penyemprotan seringkali tidak sesuai dengan anjuran karena sulitnya memperoleh pupuk dan obat-obatan yang distribusinya terbatas sehingga harganya relatif mahal, hal ini juga menyebabkan tanaman kakao rentan terserang hama dan penyakit

5.4 PERHITUNGAN NILAI BOBOT DAN RATING MATRIKS IFAS, EFAS, DAN MATRIKS SWOT

1. Evaluasi faktor lingkungan internal

Tahap ini merupakan tahap lanjutan setelah identifikasi faktor lingkungan internal berupa menyusun matriks IFAS untuk mendapatkan nilai skor. Nilai skor tersebut merupakan hasil penjumlahan total dari hasil perkalian bobot dengan rating masing-masing indikator faktor strategi internal, sehingga dapat di peroleh bobot dari masing-masing indikator strategi internal (kekuatan dan kelemahan). Total skor yang diperoleh pada matriks IFE sebesar 2,69. Matriks IFE dapat dilihat pada tabel 13.

2. Evaluasi faktor lingkungan eksternal

evaluasi faktor lingkungan eksternal dilakukan dengan menggunakan matriks EFAS. Sama halnya dengan matriks IFAS yaitu untuk mendapatkan nilai skor yang diperoleh dari hasil penjumlahan total dari hasil perkalian bobot dengan rating pada masing-masing indikator strategi eksternal. Total skor yang diperoleh pada matriks EFE sebesar 2,79. Matriks EFAS dapat dilihat pada tabel 14.

3. Matriks SWOT

Berdasarkan aspek kekuatan,kelemahan,peluang, dan ancaman, maka dapat di susun beberapa alternative strategi pengembangan usaha menggunakan matriks SWOT yang dapat di lihat pada tabel 15 ;

Tabel 13. Matriks IFAS (Kekuatan dan Kelemahan)

No	Kekuatan {Strenghts}	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditi kakao	0,10	2	0,2
2	Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao	0,10	3	0,33
3	Kualitas biji kakao yang bagus	0,11	2	0,22
4	Umur petani rata-rata masih produktif	0,11	3	0,33
5	Motivasi petani tinggi	0,09	2	0,18
Sub Total Kekuatan		0,51		1,26
No	Kelemahan { Weaknesses }	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Masih rendahnya kualitas SDM petani	0,08	2	0,16
2	Sebagian kelompok tani belum aktif	0,11	1	0,11
3	Tanaman kakao yang sudah berumur tua	0,11	1	0,11
4	Serangan hama dan penyakit	0,11	2	0,22
5	Masih kurang tersedia bibit tanaman kakao	0,08	2	0,16
Sub Total Kelemahan		0,49		0,79
Total		1		2,05

Total skor yang diperoleh pada matriks IFAS sebesar 2,05 artinya semakin banyak kekuatannya dibanding kelemahannya, kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso dapat mengendalikan faktor lingkungan internalnya dan dapat menunjang pengembangannya

Tabel 14. Matriks EFAS (Peluang dan Ancaman)

No	Peluang { Opportunities }	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Adanya kebijakan pengembangan komoditi kakao oleh dinas pertanian	0,11	3	0,33
2	Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao	0,09	2	0,18
3	Adanya bantuan pemerintah dengan pemberian bibit unggul	0,10	3	0,3
4	Luasnya jalur distribusi kakao	0,11	3	0,33
5	Tingginya permintaan Pasar	0,11	3	0,33
Sub Total Peluang		0,52		1,47
No	Ancaman { Threats }	Bobot	Rating	Bobot X Rating
1	Curah hujan yang tidak menentu	0,11	1	0,11
2	Fluktuasi harga biji kakao	0,11	1	0,11
3	Alih fungsi lahan	0,07	2	0,14
4	Kinerja penyuluh masih sangat rendah	0,11	1	0,11
5	Harga obat-obatan dan pupuk meningkat	0,08	2	0,16
Sub Total Ancaman		0,48		0,63
Total		1		2,1

Total skor yang diperoleh pada matriks EFAS sebesar 2,1 artinya semakin banyak peluang dibanding ancamannya, kondisi ini menggambarkan bahwa pengembangan kakao di Desa Meko, Kecamatan Pamona Barat, Kabupaten Poso dapat mengendalikan faktor lingkungan internalnya dan dapat menunjang pengembangannya

Tabel 15. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Kakao di Desa Meko

<p style="text-align: center;">IFE</p> <p style="text-align: center;">EFE</p>	<p style="text-align: center;">Kekuatan { Strengths }</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditas kakao 7. Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao 8. Kualitas biji kakao yang bagus 9. Umur petani rata-rata masih produktif 10. Motivasi petani tinggi 	<p style="text-align: center;">Kelemahan { Weaknesses }</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Umur tanaman kakao yang sudah tua 7. Masih terbatasnya jumlah bibit tanaman kakao 8. Masih rendahnya kualitas SDM petani 9. Sebagian besar kelompok tani belum aktif 10. Serangan hama dan penyakit
<p style="text-align: center;">Peluang { Opportunities }</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Adanya kebijakan pengembangan komoditas kakao oleh dinas pertanian 7. Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao 8. Tersedianya tenaga kerja 9. Luasnya jalur distribusi kakao 10. Tingginya permintaan Pasar 	<p style="text-align: center;">Strategi SO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. meningkatkan produktivitas kakao dengan cara memanfaatkan lahan, kebijakan pemerintah, dan akses pasar serta memperkuat kelembagaan petani 2. penataan distribusi kakao melalui program Peningkatan dan pematapan sistem pemasaran dari tingkat petani hingga eksportir 	<p style="text-align: center;">Strategi WO</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan inovasi petani melalui pemberdayaan kelompok tani, penyuluhan dan pelatihan terutama pada sektor budidaya, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit. 2. Peningkatan penggunaan bibit kakao unggul, peremajaan tanaman atau sambung samping dengan bibit bersertifikat untuk tanaman yang sudah tua

Ancaman { Threats }	Strategi ST	Strategi WT
6. Curah hujan yang tidak menentu 7. Fluktuasi harga biji kakao 8. Alih fungsi lahan 9. Kinerja penyuluh masih rendah 10. Harga pupuk dan obat-obatan mahal dan sulit ditemukan	1. Penguatan dan perluasan pola kemitraan antara petani dan pengusaha 2. memperkuat kelembagaan petani berupa organisasi kelompok dan organisasi agribisnis 3. Mempertahankan luas areal perkebunan kakao, mengoptimalkan peran penyuluh dalam proses pengembangan komoditi kakao	1. Membuat kebijakan ketersediaan pupuk bersubsidi, 2. Membuat kebijakan ketersediaan bibit tanaman kakao bersertifikat * 3. Mengintroduksi pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos, dan mengintroduksi pengendalian hama terpadu

*Bibit kakao bersertifikat adalah bibit yang menggunakan entres dari kebun bibit yang dibina oleh Dinas Perkebunan yang memiliki tugas pokok serta fungsi pengawasan mutu dan sertifikasi bibit tanaman seperti instansi atau lembaga pengawasan dan pengujian mutu benih (IP2MB) tanaman. Ada beberapa daerah yang memiliki kebun entres yang dibina oleh dinas perkebunan di Indonesia yaitu kebun Kaliwining Jember, Malang, dan Poso

Berdasarkan tabel matriks SWOT IFAS dan EFAS, dapat diterapkan beberapa strategi-strategi alternatif yang dapat mendukung pengembangan produksi tanaman kakao di Desa Meko. Strategi tersebut ialah :

1. Strategi SO

- a. Peningkatkan produktivitas kakao dengan cara memanfaatkan lahan, kebijakan pemerintah, dan akses pasar serta memperkuat kelembagaan petani
- b. Penataan distribusi kakao melalui program Peningkatan dan pemantapan sistem pemasaran dari tingkat petani hingga eksportir

2. Strategi WO

- a. Peningkatan inovasi petani melalui pemberdayaan kelompok tani, penyuluhan dan pelatihan terutama pada sektor budidaya, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit.
- b. Peningkatan penggunaan bibit kakao unggul, peremajaan tanaman atau sambung samping dengan bibit bersertifikat untuk tanaman yang sudah tua

3. Strategi ST

- a. Penguatan dan perluasan pola kemitraan antara petani dan pengusaha
- b. memperkuat kelembagaan petani berupa organisasi kelompok dan organisasi agribisnis
- c. Mempertahankan luas areal perkebunan kakao, dan mengoptimalkan peran penyuluh dalam proses pengembangan komoditi kakao

d. Strategi WT

- a. Membuat kebijakan ketersediaan pupuk bersubsidi

- b. Membuat kebijakan ketersediaan bibit tanaman kakao bersertifikat yang dilakukan oleh pemerintah yang memiliki tugas pokok serta fungsi pengawasan mutu dan sertifikasi bibit tanaman seperti instansi atau lembaga pengawasan dan pengujian mutu benih (IP2MB) tanaman perkebunan
- c. Mengintroduksi pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos, dan mengintroduksi pengendalian hama terpadu.

Tabel 16 Perhitungan Nilai Skor Terhadap Alternatif Strategi

	IFE	Kekuatan	Kelemahan
EFE			
Peluang		Straregi S-O $1,26 + 1,47 = 2,73$	Strategi W-O $0,98 + 1,47 = 2,45$
Ancaman		Strategi S-T $1,26 + 0,63 = 1,89$	Strategi W-T $0,98 + 0,63 = 1,61$

Perhitungan analisis matriks SWOT memberikan alternatif strategi yang paling sesuai dengan keadaan faktor lingkungan internal dan eksternal yang dimiliki dalam pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko yaitu strategi S-O dengan skor alternatif strategi sebesar 2,73.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

10.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Faktor internal yang diidentifikasi dalam proses pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko dilihat dari faktor kekuatan adalah Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditas kakao, Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao, Kualitas biji kakao yang bagus, Umur petani rata-rata masih produktif, motivasi petani tinggi. Sedangkan faktor kelemahan adalah Masih rendahnya kualitas SDM petani, Sebagian besar kelompok tani belum aktif, Umur tanaman kakao yang sudah tua, Serangan hama dan penyakit, masih terbatasnya jumlah bibit kakaol.
2. Faktor eksternal yang diidentifikasi dalam proses pengembangan agribisnis kakao di Desa Meko dari faktor peluang adalah Adanya kebijakan pengembangan komoditas kakao oleh dinas pertanian, Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao, tersedianya tenaga kerja, Luasnya jalur distribusi kakao,serta Tingginya permintaan Pasar
3. Strategi yang harus dilakukan dalam Pengembangan Agribisnis Kakao di Desa Meko adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatkan produktivitas kakao dengan cara memanfaatkan lahan, kebijakan pemerintah, dan akses pasar serta memperkuat kelembagaan petani
- b. penataan distribusi kakao melalui program Peningkatan dan pemantapan sistem pemasaran dari tingkat petani hingga eksportir
- c. Peningkatan inovasi petani melalui pemberdayaan kelompok tani, penyuluhan dan pelatihan terutama pada sektor budidaya, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit.
- d. Peningkatan penggunaan bibit kakao unggul, peremajaan tanaman atau sambung samping dengan bibit bersertifikat untuk tanaman yang sudah tua
- e. Penguatan dan perluasan pola kemitraan antara petani dan pengusaha
- f. memperkuat kelembagaan petani berupa organisasi kelompok dan organisasi agribisnis
- g. Mempertahankan luas areal perkebunan kakao, mengoptimalisasikan peran penyuluh dalam proses pengembangan komoditi kakao
- h. Membuat kebijakan ketersediaan pupuk bersubsidi.
- i. Membuat kebijakan ketersediaan bibit tanaman kakao bersertifikat
- j. Mengintroduksi pembuatan pupuk organik atau pupuk kompos, dan mengintroduksi pengendalian hama terpadu

10.2 Saran

1. Bagi petani

Perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui bimbingan dari penyuluh serta memperluas jaringan informasi tentang pengembangan tanaman kakao dan penguatan kelembagaan petani agar mudah mendapatkan informasi dan inovasi baru.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah harus berupaya memberikan masukan baik berupa pengetahuan dan keterampilan petani yang dapat dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan penyuluhan tentang cara budidaya dan perawatan tanaman kakao serta peningkatan kemampuan petugas atau penyuluh dalam hal mendampingi sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni. 2008. *Perhitungan nilai bobot dan Rating Matriks EFE dan IFE*
- Badan pusat statistic. 2017. *Kecamatan Pamona Barat dalam angka 2017*
- Fahmi, Irham. 2013. *Manajemen Strategis*. Bandung : Alfabeta
- Fauzi, Lukito. 2014. *Pembobotan dan Pemeringkatan SWOT*
- Firdaus, Muhammad. 2015. *Manajemen Agribisnis*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kurniawan, Yimmi. 2011. *Teknik Analisis SWOT*. Bekasi
- Melati, Puput. 2016. *Untung Berlipat Budidaya Kakao*. Yogyakarta : Literindo
- Muyabin, Ahmad. 2016. *Sukses Membudidaya Tanaman Coklat*. Depok: PT Palapa
- Pamungkas, Edward. 2016. *Berbisnis Cerdas Budidaya Kako*. Depok : Forest Publishing
- Rangkuti, Freddy. 2018. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rukmana, Rahmad. Dan Yudiracmad, Herdi. 2016. *Agribisnis Kakao*. Yogyakarta : Lyly Publisher
- Reginawati. 2005. *Panduan Lengkap Budidaya Kakao*. Jakarta : Agromedia Pustaka

Saputra, Yulianto. 2015. *Teknik Budidaya Kakao*. Yogyakarta : Trans Idea Publishing

Yuliandi, 2014. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao Di Desa Sritaba'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Parigi Moutong*.
<http://repository.unand.ac.id> Diakses pada Tanggal 01 Februari 2018



Lampiran 1. Identitas Petani Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat pendidikan	Tanggung keluarga (jiwa)	Pengalaman berusahatani (Tahun)	Luas lahan (Ha)
1	Zakaria toding	47	SD	6	23	4
2	Jems paembonan	40	SMA	5	16	2,5
3	Lukas Patabang	41	SMP	3	14	3
4	Rinto	45	SMP	4	10	3
5	Yuda	39	SMP	4	8	3
6	Naftali	32	SD	2	9	3
7	Yohanes buntu S	44	SMA	4	15	3
8	Matius landa	48	SMP	5	22	3
9	Jusup	47	SMA	7	25	4
10	Komang mardika	57	SMP	5	28	4
11	Andarias	46	SMP	6	21	2,5
12	Yan rannu	44	SMA	3	20	3
13	Pianus	43	SD	3	14	3
14	Sunaryo	46	SMP	4	20	2,5
15	Paulus lete	45	SMP	4	25	4
16	Sulle suleman	55	SD	4	26	4
17	Bale kodi	41	SMP	4	17	3
18	Robinson	42	SMA	3	8	4
19	Langden	48	SMP	5	21	3
20	Yusuf ditermo	35	SMP	2	7	3
21	Yadi tonapa	43	SMP	4	14	2,5

No	faktor internal (kekuatan dan kelemahan)	Responden																					Rating	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	jumlah	nilai
S1	Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditi kakao	3	2	3	3	1	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	45	2,14
S2	Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	61	2,90
S3	Kualitas biji kakao yang bagus	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	52	2,47
S4	Umur petani rata-rata masih produktif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	3
S5	Motivasi petani tinggi	3	3	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	49	2,33
W1	Masih rendahnya kualitas SDM petani	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	46	2,19
W2	Sebagian kelompok tani belum aktif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	1
W3	Tanaman kakao yang sudah berumur tua	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	1
W4	Serangan hama dan penyakit	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	37	1,76
W5	Masih kurang tersedia bibit tanaman kakao	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	55	2,61

Keterangan Rating :

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

No	faktor internal (kekuatan dan kelemahan)	Responden																					Rating	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	jumlah	nilai
S1	Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditi kakao	3	2	3	3	1	2	3	2	1	3	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	3	45	2,14
S2	Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	61	2,90
S3	Kualitas biji kakao yang bagus	2	2	3	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	52	2,47
S4	Umur petani rata-rata masih produktif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	3
S5	Motivasi petani tinggi	3	3	1	2	1	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	49	2,33
W1	Masih rendahnya kualitas SDM petani	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	46	2,19
W2	Sebagian kelompok tani belum aktif	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	1
W3	Tanaman kakao yang sudah berumur tua	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	21	1
W4	Serangan hama dan penyakit	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	37	1,76
W5	Masih kurang tersedia bibit tanaman kakao	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	55	2,61

Keterangan Rating :

1 = Sangat kurang

2 = Kurang

3 = Baik

No	faktor internal (kekuatan dan kelemahan)	Responden																				Bobot		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	jumlah	nilai
S1	Letak geografis yang strategis untuk pengembangan komoditi kakao	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	56	0,10
S2	Luasnya akses petani untuk menjual biji kakao	3	3	3	2	1	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	56	0,10
S3	Kualitas biji kakao yang bagus	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
S4	Umur petani rata-rata masih produktif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
S5	Tersedianya bibit tanaman kakao	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	51	0,09
W1	Masih rendahnya kualitas SDM petani	2	2	2	2	3	1	2	1	1	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	2	46	0,08
W2	Sebagiab besar kelompok tani belum aktif	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
W3	Umur tanaman kakao yang sudah tua	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
W4	Serangan hama dan penyakit	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
W5	Modal yang terbatas	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	48	0,08
	Total																						572	1

Keterangan bobot :

1 = Tidak Urgen

2 = Urgen

3 = Sangat Urgen

No	Faktor Eksternal (Peluang dan ancaman)	Responden																				Bobot		
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	jumlah	nilai
O1	Adanya kebijakan pengembangan komoditi kakao oleh dinas pertanian	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
O2	Adanya program pemerintah untuk membuka industri pengolahan biji kakao	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	54	0,09
O3	Bantuan pemerintah dengan pemberian bibit unggul	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	59	0,10
O4	Luasnya jalur distribusi kakao	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
O5	Tingginya permintaan Pasar	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
T1	Curah hujan yang tidak menentu	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
T2	Fluktuasi harga biji kakao	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
T3	Alih Fungsi Lahan	1	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	2	2	42	0,07
T4	Kinerja Penyuluh masih sangat rendah	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	0,11
T5	Harga pupuk dan obat-obatan meningkat	3	3	1	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	3	2	3	48	0,08
	JUMLAH																						581	1

Keterangan bobot :

1 = Tidak Urgen

2 = Urgen

3 = Sangat Urgen

